

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah. Tetapi berkaitan pula dengan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus saling menolong, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan tercapai keseimbangan sosial. (Kencana & Wirdanengsih, 2024)

Menurut Nurojiyah (2024), pendidikan karakter adalah proses sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Menurut (LAGHUNG, 2023), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah bagian integral dari proses pendidikan nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar pengajuan nilai, tetapi juga proses internalisasi dan pembiasaan nilai melalui contoh dan pengamalan.

Menurut Setiyanto et al. (2024), pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membangun karakter siswa yang kuat, Tangguh, dan moral melalui pendekatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui pelajaran agama atau pendidikan kewarganegaraan, tetapi

harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Strategi yang dapat diterapkan antar lain:

a. Keteladanan

Guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan utama bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan merupakan cara paling efektif dalam menanamkan nilai karakter.

b. Pembiasaan positif

Kegiatan rutin seperti menyapa, memberi salam, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain akan membentuk kebiasaan yang mencerminkan karakter mulia.

c. Integrasi dalam pembelajaran

Pendidikan karakter harus masuk dalam semua mata Pelajaran, bukan hanya terbatas pada mata Pelajaran tertentu. Guru dapat menyiapkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar.

d. Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial lainnya merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan nilai kerja sama, kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab.

e. Lingkungan sekolah yang mendukung

Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan menghargai perbedaan akan mendukung pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan karakter sangat relevan (nyata) dengan pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Kelima nilai tersebut merupakan representasi (simbol) dari karakter sosial yang penting dalam kehidupan Bersama. Dengan membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), siswa belajar menghargai orang lain, menjalin komunikasi yang santun, membangun hubungan sosial yang harmonis, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Konsep penguatan karakter siswa melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) memiliki tujuan utama guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis dalam praktek pembelajaran dikelas maupun dilingkungan sekolah. Hal ini selaras (sama) dengan menerapkan bahwa dengan adanya program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) lingkungan sekolah terasa aman, nyaman, dan menyenangkan, karena humoris yang tercipta secara berangsur membangun budaya sekolah yang dijalankan dengan ketulusan dan sepuh hati melahirkan kenyamanan dalam aktivitas pembelajaran sehingga

dengan adanya penerapan tersebut melahirkan nuansa dan semangat baru dengan iklim akademis yang kental dengan nuansa humanisme (Gampang Saiful Hada & Erna, 2024)

Akar dari semua tindakan yang tidak baik itu terletak pada hilangnya sebuah karakter yang melekat pada diri peserta didik. Karakter yang kuat adalah karakter yang menjadi bahan utama dalam memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk bersosialisasi dan berinteraksi dalam kedamaian serta membentuk dunia yang penuh dengan sifat, yang bebas dari kekerasan dan penindas (Afifah et al., 2023)

2.1.2. Teori nilai karakter peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang mencerminkan sikap empati, perhatian, dan keinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Karakter peduli sosial ditandai oleh kemampuan seseorang untuk memahami kondisi orang lain (empati), tergerak untuk membantu meringankan kesulitan orang lain. Serta menjaga hubungan sosial yang harmonis (Larasari & Jani 2024)

Menurut Setiyanto et al. (2024), karakter peduli sosial adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kepekaan terhadap kondisi orang lain, serta memiliki keinginan untuk membantu, menghargai, dan memberi dukungan secara suka rela tanpa mengharkan imbalan.

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa selain untuk mencerdaskan siswa, juga membimbing siswanya untuk berbuat sesuai dengan adat, nilai, dan budaya yang dilakukan di lingkungan sosial. Guru ditugaskan untuk membimbing siswanya dikarenakan dilihat dari kondisi lapangan saat ini, banyak sekali perilaku siswa yang tidak mencerminkan seorang pelajar yang terpelajar (Octaviasari et al., 2023).

Menurut Dinda Azzahra et al. (2023), karakter peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Dinda Azzahra et al. (2023), terdapat enam karakteristik utama (indikator) dalam Karakter peduli sosial yaitu:

1. Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan dan memahami perasaan atau kondisi orang lain.

2. Toleransi

Sikap menerima perbedaan, baik dari segi pendapatan, latar belakang, maupaun keadaan fisik atau ekonomi. Toleransi menjadi dasar penting dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

3. Suka menolong

Dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan sederhana, seperti membantu teman kesulitan belajar atau berbagi makanan.

4. kerja sama

Kemampuan untuk bekerja dalam tim saling, saling menghargai, menjalankan tugas masing-masing dan mampu berkontribusi untuk kepentingan Bersama. sikap dalam membentuk jiwa sosial dan tanggung jawab.

5. Menghargai orang lain

Memberikan perhatian terhadap siapapun, termasuk kepada teman sebaya, guru, dan warga sekolah lainnya. Sikap ini menviptakan suasana sekolah yang nyaman dan bebas konflik.

6. Pratisipatif

Terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, bakti sosial, atau aksi peduli lingkungan. Partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa peduli terhadap kebersamaan dan kesejahteraan Bersama.

Menurut Fitman (2025), peduli sosial merupakan sikap dan Tindakan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain maupun Masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini membantu sesama ketika orang lain sedang membutuhkan bantuan terutama yang terkena musibah sehingga sikap ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa yang kemudian bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan Masyarakat sekitar. Adapun bentuk karakter sosial antara lain:

1.Kasih sayang

Kasih sayang dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun. Dengan kasih sayang yang tulus dari guru kesiswa atau dari siswa ke siswa maka akan tumbuh dan berkembang karakter terpuji dan akhlak mulia. Karena mereka diberikan perilaku yang dapat diteladani yang

mencerminkan kepribadian sesuai dengan norma. Sebagaimana kedudukan siswa sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan guru begitupun sebaliknya.

2. Tolong menolong

Sikap peduli sosial muncul dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan harus selalu diajarkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka saling mengerti dalam sikap tolong menolong pendapat ini sesuai dengan apa yang diterapkan.

3. Tenggeng Rasa

Tenggeng rasa merupakan sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain, baik secara lisan maupun perbuatan. Tenggeng rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

4. toleransi

Toleransi pada siswa merupakan sikap menghargai pada orang lain tanpa adanya perbedaan antar suku dan agama. Sikap toleransi ini bisa mempererat hubungan persaudaraan antar umat beragama, sikap toleransi sangat penting dan harus dimiliki setiap siswa, karena siswa yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut bukan hanya satu suku atau agama akan tetapi lebih dari satu suku dan agama.

5. Aksi sosial

Aksi sosial merupakan kegiatan yang terkoordinasikan untuk mencapai tujuan perubahan kelembagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup Bersama.

6. berakhlak mulia

Akhlak mulia adalah berbuat baik kepada orang lain, menghindari sesuatu yang menyakitinya, tidak sombong dan tidak memandang rendah orang lain. Sebagai siswa sikap ini sangat penting, dimana dia dituntut untuk mendengar nasehat gurunya maupun orang lain dan tidak boleh sombong atau lebih tahu dari orang lain atau temannya.

Adapun faktor pendukung dan penghambat nilai karakter peduli sosial siswa, yaitu:

1. Faktor pendukung

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia

bagaimana berinteraksi. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, Gerak-gerak dan suara. Anak belajar memahami Gerak-gerak dan air muka orang lain. Hal tersebut sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya karena dengan belajar memahami Gerak-gerak dan air muka seseorang, maka anak tersebut telah memahami keadaan orang lain.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain tanpa imbalan segera membantu dengan berbagai cara.

c. Lingkungan sekolah

Tim dosen filsafat dan sosiologi pendidikan menyatakan bahwa sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu anak untuk mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya.

2. Faktor penghambat

a. Internet, merupakan dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi menjadi salah satu sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya tanpa disadari menjadi lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar. Rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Saran hiburan, yaitu seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

c. Tayangan televisi, merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan mendapatkan informasi yang up to date, namun saat ini banyak tayangan televisi yang tidak mendidik anak. Diantaranya Adalah acara

gossip atau sinetron yang secara tidak langsung penonton diajari untuk berbohong, memfitnah orang lain, mengata-ngatai orang tua, dan tayangan yang jauh dari realita kehidupan Masyarakat Indonesia pada umumnya.

d. Masuknya budaya barat

Masuknya budaya barat, yaitu yang bersifat isu dan cenderung berseberangan dengan budaya timur mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang makin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan pada akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis (tidak mau tau).

Menurut Sukmawati & Tabroni (2023), terbentuknya karakter peduli sosial mencakup 4 fase:

1. pemahaman tentang peduli sesama

Di fase ini menjelaskan dan memahami maksimal kepada peserta didik yang membutuhkan, penanaman ini dikaitkan dengan dorongan peserta didik ingin ikut terlibat dalam program peduli sesama yang dilaksanakan disekolah.

2. Sikap untuk peduli sesama

Pembiasaan dan keteladanan pihak sekolah mampu mendorong peserta didik untuk langsung memahami dan mengambil sikap. Sikap ini muncul secara teratur, bertahap, dan konsistensi dalam unsur pendidikan dan tenaga kependidikan terlihat oleh peserta didik. Kegiatan ini pembentuk karakter secara alami membentuk sikap empati pada sesama. Mereka Bersama-sama memberikan kepada sesama serta merenungi apa yang mereka lakukan sebagai bentuk kesabaran untuk hidup Bersama saling memberi dan menerima.

3. Penanaman rasa cinta berbagi

Sikap yang terbentuk selanjutnya menjadi rasa cinta untuk selalu berbagi dan motivasi terus bertindak sebagai pemberi yang baik. Cinta berbagi tumbuh berkembang dan menjadi motivasi dikarenakan lingkungan yang mendukung. Seluruh unsur sekolah memberikan

kesempatan yang sama untuk saling memberi masukan dan motivasi untuk berbagi dengan sesama. Pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara serentak mendukung dan melestarikan program ini. Ikatan ini sangat kuat sehingga menumbuhkan perasaan yang kuat satu sama lain untuk mencitai program.

4. Karakter berbagi

Kegiatan yang diketahui Bersama manfaatnya secara terhadap mampu menumbuhkan sikap dan rasa cinta untuk melakukan perbuatan ini secara langsung tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang mendorong mereka berbuat itu. Pembentukan karakter memerlukan proses yang terencana, sistematis, terprogram dan konsisten. Tahap ini dalam jangka Panjang disadari atau tidak karakter ini merupakan pembentukan secara alami dari sebuah lingkungan yang tidak peduli sesama. Saling meninggikan kepemilikan satu sama lain, melihat Nasib sesama sebagai takdir yang tidak dapat diupayakan, dan berlomba pada apa yang terlihat merupakan siklus alami yang berkembang dan secara bertahap membentuk karakter tertentu.

2.1.3. pengertian budaya

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan interaksi sosial, bukan secara genetis. Secara termologis budaya adalah *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa. (Senyum et al., 2025)

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah. Budaya disekolah yaitu pola nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan Panjang sekolah, yang dikembangkan menjadi pegangan dan diyakini oleh seluruh warga sekolah. (Senyum et al., 2025)

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat maka perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Memerlukan kontrol individu dan kelompok dalam menciptakan satu tujuan. Dengan kondisi seperti ini dan

dibarengi kontribusi yang besar terhadap cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan. (Suwarni, 2022)

Menurut Sauma et al. (2023), Sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan-bedakan. Sifat yang hakiki ini berlaku untuk umum bagi semua budaya dimanapun, sifat kebudayaan yaitu:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
2. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
3. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, Tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, Tindakan-tindakan yang dilarang, dan Tindakan-tindakan yang diizinkan.

Budaya adalah pola nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang berbentuk dan dikembangkan dengan waktu yang cukup lama sehingga dapat menjadi pegangan dan keyakinan oleh setiap manusia. Budaya ini sangat penting peranya dalam proses pendidikan. Lingkungan menjadi tempat menginternalisasi dan membentuk karakter yang selanjutnya menjadi bagian dari kepribadiannya. (Afifah et al., 2023)

Dalam konteks ini, budaya tidak hanya melibatkan kebiasaan rutin, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, cara penyelesaian dengan lingkungan, serta cara menyikapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Karena itu budaya berfungsi sebagai pondasi penting yang membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Afifah et al., 2023)

2.1.4. 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

5S terdiri dari (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan suatu bentuk kebiasaan yang menekankan pada nilai-nilai kesantunan dalam interaksi sosial, terutama dilingkungan pendidikan. Istilah budaya 5S merujuk pada lima perilaku utama yaitu: senyum, sapa, salam, sopan, santun. Kelima nilai tersebut merupakan unsur penting dalam membangun budaya sekolah yang ramah, humanis, dan beradab. Budaya 5S memiliki fungsi utama sebagai sarana pembentukan karakter positif siswa melalui pembiasaan sikap yang mencerminkan kepribadian luhur (Setiyanto et al., 2024)

Menurut Nurojiyah,(2024), menjelaskan bahwa penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). harus dimulai dari lingkungan sekolah sebagai miniatur

(objek) Masyarakat. Sekolah harus mampu menciptakan atmosfer yang mendukung, seperti adanya keteladanan guru, regulasi yang jelas, dan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari.

Menurut Nurojiyah,(2024) Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tidak hanya dipahami sebagai bentuk perilaku, tetapi juga menjadi aspek sebagai berikut:

1. Perubahan sikap

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) mendorong terbentuknya sikap disiplin dalam diri siswa. terutama dalam menjaga etika dalam tata krama saat berinteraksi.

2. Pemahaman budaya 5S

Pemahaman budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah tahap awal yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. pemahaman budaya 5S dilihat dari sejauh mana siswa mengetahui, mengerti dan mampu menjelaskan pentingnya perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran budaya 5S

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai. Budaya 5S juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial siswa seperti empati, toleransi, Kerjasama, dan saling menghormati.

4. Implementasi budaya 5S

Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan proses pelaksanaan nilai-nilai 5S dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Implementasi biasanya dilaksanakan secara spontan seperti senyum saat bertemu guru dan teman.

5. penerapan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan hasil dari implementasi yang telah berlangsung secara konsisten. biasanya siswa tidak hanya melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di sekolah, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari/ di luar lingkungan sekolah.

Menurut Setiyanto et al. (2024), pendidikan karakter berbasis budaya 5S memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara

intelektual (kemampuan), tetapi juga santun secara sosial. Budaya 5S menjadi sebuah pendekatan yang tepat sebagai Upaya dalam mendidik siswa agar mampu menghormati sesama, memiliki empati, dan membangun komunitas interpersonal yang sehat.

Adapun makna dan fungsi dari setiap unsur budaya 5S (senyum,sapa, salam,sopan,santun) (Setiyanto et al., 2024)

a. Senyum

Senyum adalah ekspresi wajah yang menunjukkan keramahan dan niat baik kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, senyum menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan mengurangi jarak anatara siswa dan guru. Menurut Nurojiyah (2024), senyum merupakan ungkapan ekspresi wajah yang mencerminkan sikap ramah, positif, dan bersahabat terhadap orang lain, serta menjadi bentuk awal keterbukaan dan niat baik dalam berinteraksi sosial.

b. Sapa

Sapa merupakan ungkapan verbal yang menunjukkan perhatian dan pengakuan terhadap kehadiran orang lain. Dalam hubungan sosial di sekolah, menyapa merupakan tanda bahwa seseorang itu dihargai. Menurut Setiyanto et al. (2024), sapa adalah bentuk perhatian, penghargaan, dan sikap terbuka terhadap orang lain, yang diwujudkan melalui ucapan atau panggilan yang sopan dan ramah kepada siapa pun yang ditemui, baik guru, teman, maupun warga sekolah lainnya.

c. Salam

Salam adalah ucapan yang mengandung doa, harapan, dan niat baik terhadap orang lain. Salam berfungsi sebagai bentuk penghormatan dalam tradisi sosial dan budaya, serta memperkuat hubungan emosional. Menurut Setiyanto et al. (2024), salam adalah simbol penghormatan dan nilai wajib yang mendalam, karena mengandung makna kedamaian, keselamatan, dan penghargaan terhadap sesama.

d. Sopan

Sopan adalah prilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap norma sosial dan perasaan orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, kesopanan ditunjukkan melalui penggunaan Bahasa yang baik, sikap rendah hati, dan prilaku yang tidak menyakiti perasaan orang lain. Menurut Dinda Azzahra et al. (2023), sopan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, kesadaran akan norma,

serta tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam ucapan, Tindakan, maupun keterampilan.

e. Santun

Santun adalah bentuk perilaku halus dan beradab dalam bertindak dan berbicara. Santun lebih dalam dari sekadar sopan, karena mencakup kepekaan terhadap situasi dan rasa hormat yang tulus kepada orang lain. Menurut Dinda Azzahra et al. (2023), santun adalah sikap halus, lembut, dan penuh rasa hormat dalam bertutur kata maupun bertindak, yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral.

Menurut Smpn & Ponorogo, (2025). Adapun 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah:

a. Senyum

Senyum merupakan ibadah atau suatu Gerakan tawa ekspresi yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, dan sebagainya dengan menyebarkan bibir sedikit. Senyum juga dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.

b. Sapa

Sapa merupakan menyapa dengan menegur, menyapa berarti bisa mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa juga bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak dan berinteraksi. Sapa juga berarti perkataan untuk menegur, menegur dalam hal bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang.

c. Salam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia salam yakni berasal dari salam/sa-lam yakni berarti damai dan juga sebagai pernyataan rasa hormat. Bentuk salam ada bermacam-macam, ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan.

d. Sopan

Sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib, menurut adat, seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat tidak pernah melanggar adat.

e. Santun

Santun adalah sabar dan tenting juga penuh rasa belas kasian (suka menolong). Santun seharusnya ditanamkan sejak dini, sejak anak masih kecil supaya nanti sikap santun terbawa sampai ia besar. Tetapi pada kenyataannya

sekarang banyak anak-anak yang bersikap sopan dan santunnya luntur, sehingga dalam hal ini yang menjadi pengaruh adanya penanaman budaya santun.

Sedangkan menurut Hafidz & Fikri, (2024) budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan, sesuai dengan teori yang di ungkapkan, yaitu:

- a. Pertama, senyum diartikan sebagai ekspresi gerakan bibir. hal ini bertujuan untuk membuat orang yang kita ajak bicara merasa nyaman Ketika bertemu atau saat berjumpa.
- b. Kedua, salam dalam penerapannya dilakukan dengan ketulusan sehingga penerapan salam ini mampu mencairkan suasana kaku dan tegang. Dalam penerapannya salam bukan berarti berjabat tangan saja, namun dalam pelaksanaannya juga mengucapkan sebuah ucapan atau sapaan yang memiliki arti.
- c. Ketiga, sapa dapat diartikan sebagai tegur sapa yang diucapkan untuk menciptakan suasana menjadi akrab dan hangat. Penerapan.
- d. Keempat, sopan dapat didefinisikan sebagai sikap santun dan baik terhadap sekelilingnya, sopan juga bisa menjadi kebiasaan rutin untuk mendorong adab seseorang.
- e. Kelima, santun merupakan sifat yang dimiliki oleh individu yang memiliki value (nilai) dalam dirinya. Sopan juga dapat diartikan sebagai Tindakan atau perilaku yang membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati.

Budaya 5S juga salah satu penerapan budaya sekolah yang dikembangkan untuk membangun karakter sosial siswa. Salah satu cara paling tepat dalam membangun budaya sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan yang menggunakan konsep budaya sekolah antara lain: 1) Mengapresiasi siswa untuk belajar, 2) Mengembangkan dan memodelkan hubungan saling peduli, 3) Meningkatkan keterampilan proposional, 4) Mengurangi perilaku agresif (perilaku) yang beresiko, 5) Mendorong pencapaian akademis. (Dwi Anggreiny et.al, 2025)

Implementasi budaya 5S disekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah, budaya ini tidak bisa berhasil jika hanya dilakukan oleh Sebagian pihak. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa harus menjadi pelaku utama dalam menanamkan budaya tersebut. Setiyanto et al. (2024), mengungkapkan bahwa implementasi budaya 5S sempat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Keteladanan oleh guru dan staf sekolah, guru dan tenaga kependidikan harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan budaya 5S. siswa akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Sikap ramah, menyapa siswa, dan memperlihatkan perilaku sopan santun dari guru akan membentuk lingkungan sekolah yang positif.
2. Pembiasaan melalui kegiatan sekolah, budaya 5S dapat diterapkan melalui kegiatan rutin seperti baris pagi, doa Bersama, piket kelas, dan kegiatan organisasi siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menyapa teman dan guru dengan sopan, menunjukkan senyum saat berinteraksi, serta mempertahankan tata krama dalam berbicara.
3. Integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran, nilai-nilai budaya 5S dapat diintegrasikan ke dalam mata Pelajaran, terutama Pelajaran seperti ppkn. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi kasus, penugasan observasi sosial.

Sedangkan menurut Bayu Widiyanto 2023 ada beberapa upaya dalam penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di sekolah yaitu:

1. Sosialisasi dan pembiasaan oleh guru serta warga sekolah
Sekolah melakukan sosialisasi rutin melalui pembiasaan setiap hari, mulai dari saat siswa memasuki gerbang sekolah hingga kegiatan pembelajaran dikelas.
2. Integrasi budaya 5S dalam proses pembelajaran
Budaya 5S ada dalam kegiatan belajar, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, atau penerapan nilai sopan santun saat berkomunikasi antar siswa. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan sapa, sikap hormat, dan perilaku ramah saat berinteraksi.
3. Penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung
Sekolah menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif, seperti poster 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) aturan sekolah, banner tata Khama, dan penempatan guru piket sebagai contoh nyata pembiasaan
4. Kerja sama seluruh komponen sekolah
Penerapan budaya 5S memerlukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru atau staf. Siswa bahkan orang tua. Koordinasi ini memastikan bahwa budaya 5S bukan hanya slogan, tetapi kebiasaan.
5. Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program karakter

Budaya 5S diperkuat melalui kegiatan OSIS, upacara, dan program penguatan karakter lainnya agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai 5S dalam berbagai situasi.

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peduli sosial, melalui pembiasaan 5S, siswa belajar menghormati sesama, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain. Setiap aspek dari 5S mengandung nilai dasar yang memperkuat karakter peduli sosial, senyum menciptakan suasana positif dan menghilangkan jarak sosial, sapa dan salam menunjukkan bahwa seseorang dianggap hadir dan di hargai, sopan santun mencerminkan penghormatan terhadap hak dan perasaan orang lain. (Dinda Azzahra et al., 2023)

2.1.5 kolaborasi budaya

Kolaborasi budaya merupakan bentuk kerja sama antar individu tau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kolaborasi budaya dalam masalah pendidikan berarti proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai keberagaman.

Menurut (Equilibrium et al., 2022) mengatakan bahwa kolaborasi budaya terbentuk ketika kelompok dalam satu lingkungan pendidikan mampu menyatukan nilai, komunikasi, dan peran masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif. Dengan demikian, kolaborasi budaya tidak hanya bersifat mekanis, tetapi dipandu oleh nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat sekolah. Menurut (Equilibrium et al., 2022) ada beberapa karakteristik utama dalam kolaborasi budaya yaitu:

a. Komunitas antar budaya

Komunitas budaya ditandai dengan terbentuknya komunikasi antarbudaya, yaitu lingkungan yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang sosial, budaya, kebiasaan, dan cara berfikir yang terdiri yang beragam.

b. Pemecahan masalah Bersama

Kolaborasi budaya hanya dapat terwujud apabila setiap individu mampu menerima dan menghormati perbedaan pendapat, kebiasaan, latar belakang budaya, serta cara berkomunikasi satu sama lain. Dalam lingkungan sekolah, penghargaan terhadap perbedaan mendorong terciptanya suasana yang aman, dan nyaman, sehingga seluruh warga sekolah dapat berpartisipasi secara aktif tanpa adanya diskriminasi.

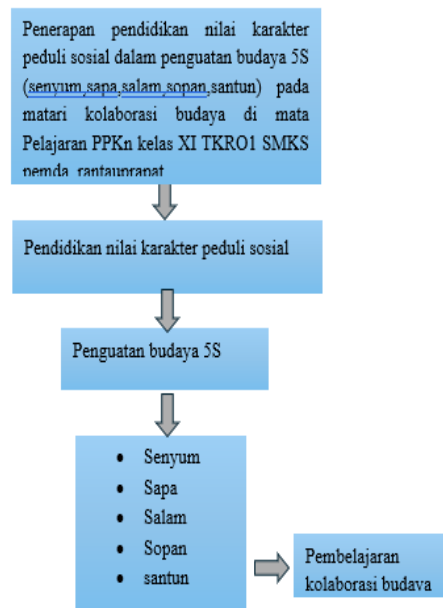
c. Pemecahan masalah Bersama

Kolaborasi budaya tidak hanya berfokus pada kebersamaan, tetapi juga proses dialog, musyawarah, dan kerja sama dalam menghadapi tantangan. Dilingkungan pendidikan pemecahan masalah Bersama dapat terlihat melalui kerja sama antar guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kedisiplinan, maupun mengembangkan kegiatan sekolah yang bersikap sosial.

d. Sinergi tujuan Bersama

Kolaborasi budaya akan berjalan lancar apabila seluruh pihak memiliki visi dan tujuan yang sama, misalnya menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter, humoris, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik. Sinergi tujuan Bersama adalah kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati.

2.2. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara penerapan pendidikan nilai karakter peduli sosial dengan penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta bagaimana kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran kolaborasi budaya di kelas XI. Secara teoritis, pendidikan nilai karakter peduli sosial dipahami sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan kepekaan, kepedulian, dan kemampuan peserta didik dalam membangun relasi sosial yang positif. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga harus

diinternalisasi melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Dalam konteks tersebut, budaya 5S berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan sosial yang memperkuat internalisasi nilai peduli sosial, sebab praktik senyum, sapa, salam, sopan, dan santun merupakan bentuk konkret perilaku prososial yang dapat diamati, dilatih, dan dikembangkan oleh peserta didik secara berkelanjutan. Ketika budaya 5S diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar menunjukkan etika sosial, tetapi juga mengembangkan sensitivitas terhadap keberadaan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis

Penguatan budaya 5S tersebut kemudian memiliki hubungan langsung terhadap pembelajaran kolaborasi budaya, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama, komunikasi efektif, sikap saling menghargai, dan kemampuan mengelola dinamika kelompok yang beragam. Kolaborasi budaya menuntut peserta didik untuk mampu bekerja dalam tim, menerima perbedaan perspektif, serta menunjukkan kemampuan sosial yang matang. Dalam kerangka berpikir ini, nilai karakter peduli sosial yang diperkuat melalui budaya 5S diyakini menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya lingkungan kelas yang kondusif untuk kolaborasi.

Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pendidikan nilai karakter peduli sosial Y dan penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) X, dengan yaitu pembelajaran kolaborasi budaya. Asumsi ini berpijak pada pandangan bahwa nilai karakter peduli sosial yang diterapkan secara sistematis serta diperkuat melalui budaya 5S akan membentuk perilaku prososial, etika komunikasi, dan sikap saling menghargai yang menjadi prasyarat utama keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, semakin optimal penerapan nilai karakter peduli sosial dan semakin kuat pembiasaan budaya 5S pada peserta didik, maka semakin efektif pula pelaksanaan pembelajaran kolaborasi budaya (Y) di lingkungan kelas XI.

2.3 Penelitian yang relevan

1. Penelitian oleh siti nurojiyah (2022), judul: *penerapan budaya 5S sebagai Upaya pengembangan pendidikan karakter siswa SMA*. Hasil penelitian: mengatakan bahwa budaya 5S merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang membentuk perilaku siswa menjadi lebih santun, peduli, dan menghargai sesama. Relevan: penelitian ini relevan, karena menguji topik serupa dengan jenjang pendidikan menengah.

2. Penelitian oleh Tegar Setiyanto, Ali Imron, Niswantin, dan Riyandi (2023), judul: *Impelemntasi pendidikan karakter budaya 5S (senyum, sapa, sala, sopan, santun) di sekolah menengah*. Hasil Penelitian: menyimpulkan bahwa penerapan budaya 5S secara konsisten mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih ramah, peduli dan santun. Relevan: penelitian ini relevan kerana menjelaskan secara mendalam keterkaitan anatar budaya 5S dan penguatan karakter peduli sosial.
3. Penelitian oleh Dinda Azzahra, Lail Syaghera Lifeaningrum, dan Farid Setiawan (2023). Judul: *penerapan budaya 5S sebagai penguatan karakter di smk*. Hasil penelitian: menjelaskan bahwa budaya 5S merupakan landasan utama dalam membentuk sikap siswa agar memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab. Relevan: penelitian ini relevan karena objeknya adalah siswa SMK, sesuai dengan fokus penelitian yang penulis angkat.
4. Penelitian oleh Bararah, I. (2024). Judul: *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Unggul Di Era Modern. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Hasil penelitian: menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi muda menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.
5. Peneliti oleh Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Judul: *Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan*. Hasil penelitian: menjelaskan bahwa P5 adalah program kunci dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter pelajar yang menghidupi nilai-nilai Pancasila, namun implementasi yang lebih baik dibutuhkan agar tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran karakter.
6. Penelitian oleh Sonia Febryati, Rohana (2021). judul: *Analisis Pendidikan Karakter, Kerja keras, Mandiri, Dan Toleransi Siswa SD Di Kecamatan Rantau Selatan*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kerja keras, mandiri, dan toleransi pada siswa SD di Kecamatan Rantau Selatan telah diterapkan dengan baik, dengan persentase masing-masing 88% untuk kerja keras dan mandiri, serta 85% untuk toleransi.
7. Peneliti oleh Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Judul: *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Journal of Management, Accounting and Administration*, hasil penelitian: menegaskan bahwa proses analisis data kualitatif tidak dapat dilakukan secara linear dan sedarhana.

Prosesnya menuntut kemampuan berpikir kritis, sistematis, serta kesadaran peneliti terhadap potensi subjektivitas dan bias.

8. Peneliti oleh Bararah, I. (2024). Judul: *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Unggul Di Era Modern. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, hasil penelitian: peneliti menegaskan bahwa tantangan di era modern seperti globalisasi, arus teknologi digital, dan degradasi moral menurut penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi generasi unggul.
9. Peneliti oleh Amnita, E. S., & Sihotang, H. (2023). Judul: *Pengembangan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun): Perkembangan Kepribadian Peserta Didik* hasil penelitian: berhasil membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti ramah, rasa hormat, dan kemampuan komunitas meningkat.
10. Penelitian oleh Fitman, K. S. F. (2025) judul: *Implementasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa*. Hasil penelitian: sikap tersebut sudah berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya tercapai peningkatan.
11. Penelitian oleh LAGHUNG, R. (2023). Judul: *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*,. Hasil penelitian: penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila ditetapkan dalam semua aspek.
12. Penelitian oleh Gampang Saiful Hada, & Erna, E. Z. (2024). Judul: *Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya 5S (senyum,sapa,salam,sopan,santun) dalam upaya membangun karakter.
13. Penelitian oleh Afifah, N., Djazilan, S., Ghufron, S., & Akhwani. (2023). Judul: *Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian: penerapan budaya 5S dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama sikap sopan dan santun, rasa hormat, dan kepedulian antar teman sebaya maupun guru.
14. Penelitian oleh Larasari, I. T., & Jani, J. (2024). Judul: *Upaya Pembentukan Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP*

Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Hasil penelitian: pembentukan nilai karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS terbukti efektif dan terencana, terkait dengan situasi sosial nyata siswa.

- 15.** Penelitian oleh Dwi Anggreiny et.al. (2025). Judul: *Analysis of the Implementation of 5S Culture (Smile, Greet, Say Hello, Be Polite, Courteous) at SDN 78.* Hasil penelitian: menjelaskan bahwa penerapan budaya 5S (senyum,sapa,salam,sopan,santun) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial siswa dan memperkuat hubungan antar siswa sekolah.
- 16.** Penelitian oleh Sauma, S., Hudaya, R., Najla, R., Anaztasya, R., & Jambi, U. (2023). Judul: *Pentingnya Kebudayaan di Lingkungan Masyarakat. Jurnal Ilmiah KOPENDIK, 2(1), 21–28.* Hasil penelitian: pembentukan identitas dan norma sosial, tetapi juga menjadi sarana pelestarian lingkungan dan pondasi dari solidaritas kolektif (Bersama